

**SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT  
MINANGKABAU PERANTAUAN DI KELURAHAN BANDAR  
JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

**TALITHA SHEKIRA INDIELLA  
NPM : 1831090004**



**Program Studi : Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT  
MINANGKABAU PERANTAUAN DI KELURAHAN BANDAR JAYA  
KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG  
TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Sosial (S.Sos) Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama

**Oleh**

**TALITHA SHEKIRA INDIELLA  
NPM.1831090004**

**Program Studi: Sosiologi Agama**

**Pembimbing I: Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag  
Pembimbing II: Erine Nur Maulidya, S.Sos, M. Pd**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI INTAN  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi merantau, merantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman atau daerah asal ke daerah lain untuk mencari ilmu dan mengadu nasib dengan cara berdagang dan usaha lainnya dengan tidak lupa akan kampung halamannya. Hukum adat minangkabau menggariskan dimana harta pusaka pewarisan tidak diperuntukan untuk laki-laki melainkan untuk anak perempuan, maka dari itu mendorong laki-laki Minangkabau untuk merantau. Masyarakat minangkabau yang mayoritasnya merantau di perkotaan salah satunya yang ada di Kelurahan Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki daerah yang strategis. Dengan banyaknya perantau di daerah Kelurahan Bandar Jaya mendorong masyarakat membentuk kelompok masyarakat minangkabau perantau, didalam kelompok masyarakat terbentuknya solidaritas sosial masyarakat karena adanya perasaan senasib sepenanggungan, kesamaan daerah asal, tempat tinggal, tujuan, dan kesetiakawanan. Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti Solidaritas Sosial dan Keagamaan masyarakat perantau, dan yang membentuk solidaritas sosial masyarakat perantau di Kelurahan Bandar Jaya yaitu melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan bergrup atau berkelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Solidaritas Sosial Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Bagaimana Keagamaan Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik pengolahan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau Perantau di Kelurahan Bandar Jaya memiliki rasa solidaritas yang tinggi, kepercayaan yang sama, tujuan yang sama dan kesetiakawanan dengan membentuk kelompok perantau Minangkabau melaksanakan kegiatan sosial berupa gotong-royong,

kerjabakti, bakti sosial dengan bekerjasama dengan Rumah Sakit, serta kegiatan keagamaan yaitu pengajian, yasinan, penyembelihan hewan kurban, shalat idul fitri, memperingati hari besar islam seperti maulid nabi, isra'mi'raj, idul fitri, dan idul adha, serta kegiatan ramadhan shalat tarawih, tadarus, berbuka bersama, serta kajian-kajian selama ramadhan. Beragam kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergrup atau berkelompok dengan kepercayaan dan kerjasama yang tinggi demi mencapai kepentingan dan tujuan bersama. Dari kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan maka terbentuknya solidaritas sosial antar masyarakat perantau yakni solidaritas sosial mekanik yaitu memiliki tujuan, kepercayaan dan perasaan yang dialami bersama, kesamaan identitas sebagai masyarakat Minangkabau, perasaan senasib sebagai perantau, kesamaan tempat tinggal di perantauan.

**Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Keagamaan, Perantau Minangkabau**

## ***ABSTRACT***

The Minangkabau people have a tradition of migrating, migrating is leaving their hometown or area of origin to another area to seek knowledge and try their luck by trading and other businesses without forgetting their hometown. Minangkabau customary law stipulates that inheritance of inheritance is not intended for men but for daughters, therefore encouraging Minangkabau men to emigrate. The majority of Minangkabau people have migrated to urban areas, one of which is in Bandar Jaya Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency, which has a strategic area. With the large number of migrants in the Bandar Jaya Subdistrict area, it encourages the community to form migrant Minangkabau community groups. Within community groups, community social solidarity is formed because of the feeling of the same fate, the same area of origin, place of residence, goals, and solidarity. The author is interested in studying and researching the Social and Religious Solidarity of migrant communities, and what forms social solidarity of migrant communities in Bandar Jaya Subdistrict, namely through social and religious activities carried out in groups or groups.

The formulation of the problem in this research is: How is the Social Solidarity of the Minangkabau Migrant Community Who Migrate in Bandar Jaya Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency, How is the Religious Affairs of the Minangkabau Migrant Community in Bandar Jaya Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. This research uses field research. The approach to this research uses a sociological approach. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation, then data processing techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification.

The results of this research show that the Migrant Minangkabau community in Bandar Jaya Subdistrict has a high sense of solidarity, the same beliefs, the same goals and solidarity by forming a group of Minangkabau nomads carrying out social activities in the form of mutual cooperation, community service, social service in collaboration with the Hospital. , as well as religious activities, namely recitation, yasinan, slaughtering sacrificial animals, Eid al-Fitr prayers, commemorating Islamic holidays such as the Prophet's birthday, Isra'mi'raj, Eid al-Fitr, and Eid al-Adha, as well as Ramadan activities, tarawih prayers,

tadarus, breaking the fast together, and studies during Ramadan. These various activities are carried out in groups or groups with high levels of trust and cooperation in order to achieve common interests and goals. From social and religious activities, social solidarity is formed between migrant communities, namely mechanical social solidarity, namely having shared goals, beliefs and feelings, a common identity as Minangkabau people, a feeling of the same fate as migrants, a common place to live overseas.

**Keywords: Social Solidarity, Religion, Minangkabau Migrants**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Talitha Shekira Indiella  
NPM : 1831090004  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN DI KELURAHAN BANDAR JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Juli 2023



Talitha Shekira Indiella  
NPM. 1831090004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

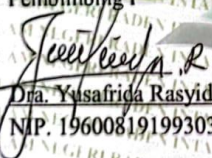
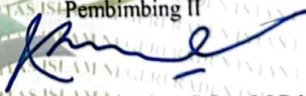
*Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung*

**PERSETUJUAN**


Judul Skripsi : Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Talitha Shekira Indiella  
NPM : 1831090004  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**  
Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Munaqosah Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I  Pembimbing II 

Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag Erine Nur Maulidya, S.Sos, M.Pd  
NIP. 196008191993032001 NIK. 2014080919890310126

Mengetahui  
Ketua Program Studi Sosiologi Agama 

Elly Rosana, S.Sos, M.H  
NIP. 197412231999032002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau, Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah" disusun oleh, Talitha Shektra Indiella, NPM : 1831090004, Program Studi Sosiologi Agama, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Jumat, 29 September 2023.

**Tim Penguji**

- Ketua : Elyya Rosana, S.Sos., M.H (.....)
- Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
- Penguji Utama : Dr. Muslimin, M.A (.....)
- Penguji I : Dra. Yusafri Rasyidin, M.Ag (.....)
- Penguji II : Erine Nur Maulidya, S.Sos., M.Pd (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A  
NIP. 19740330200031001**

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan-tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”  
(QS. Al-Maidah ayat 2)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Dalam skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua ku, Ayahanda Ikmal Sikumbang dan Ibunda Emildayati tersayang dan tercinta yang telah menyayangi ku selalu dan yang selalu memberikan semua yang aku butuhkan dan yang selalu mendoa'akan kesuksesan pendidikan ku hingga aku berada dititik ini, yang selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat untukku yang mengajarkan aku untuk tidak kenal lelah dan selalu mensyukuri apa yang aku dapat dan ku lalui.
2. Adik ku Nisrina Atthiya Kamila, serta Kakak-kakak sepupu ku, Atthaya Tsamara Arfa, Nazhuratul Zalilah, dan Miftahul Jannah yang selalu memberikan kalimat-kalimat semangat agar aku terus mencapai apa yang sedang ingin aku raih serta yang selalu ada ketika aku membutuhkan sebuah dorongan motivasi yang membuatku terus bangkit .
3. Sahabat-sahabat ku Noftaul Hikma, Uswatul Hasanah, Febti Ayu Ningtyas, Irma Fauziyah, Miftahul Jannah, Hanivan Sabilan, Ferdiansyah, dan Safir Naim Muhajjir yang selalu memberikan aku dorongan motivasi dan semangat untuk terus maju dan menjalankan segala aktivitas pendidikan ku dan yang selalu menemaniku dalam suka duka ku dalam menjalankan proses pembelajaran selama di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Sosiologi Agama angkatan 2018 yang sangat baik yang telah menemani untuk istiqomah berjuang bersama untuk menggapai cita-cita hingga berada di titik terakhir ini.

5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang aku cinta dan ku banggakan.

Sangat penting bagiku untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupan ku saat ini, sehingga dalam segala keterbatasanku dalam mengingat, ku haturkan beribu-ribu terimakasih dan maaf karena tidak dapat aku sebutkan satu-persatu. Hanyalah Allah yang dapat mencatat semua nama yang ikut andil dalam aktivitas kegiatan pendidikan ku dan semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan untuk ku. Di akhir persembahanku ini ku ingin mengatakan kepada setiap orang yang aku temui dalam kehidupanku yang telah memberikan jasa-jasanya kepada ku semoga Allah selalu membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula Aamiin.

Bandar Lampung

Penulis

Talitha Shekira Indiella

NPM. 1831090004

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 29 Januari 2000. Dengan nama lengkap Talitha Shekira Indiella merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Ikmal Sikumbang dengan ibu Emildayati. Penulis mengawali pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Telukdalam, Nias Selatan. Dan diselesaikan pada Tahun 2012. Pendidikan lanjutan diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Telukdalam, Nias Selatan pada Tahun 2015. Pendidikan menengah atas dilanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Tengah dan selesai pada Tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Solidaritas Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan Di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”**. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta umat beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, maupun moril penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas serta menjunjung tinggi nilai-nilai islam.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama
4. Ibu Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan telah banyak memberikan saran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
5. Ibu Erine Nur Maulidya, S.Sos., M.Pd selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta masukan-masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Pimpinan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajaran karyawan yang telah memperkenankan peneliti untuk meminjam literatur untuk kebutuhan penelitian.
8. Bapak Hatriopar selaku Ketua KBSB Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama peneliti mengadakan penelitian.
9. Bapak Muchtar Yunus Selaku Ketua IKTD Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah beserta jajarannya yang telah membantu penulisan dalam mengumpulkan informasi dan data penelitian.
10. Ibu Risa Gumala Selaku Ketua Bundo Kandung Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah beserta jajarannya yang telah membantu penulisan dalam mengumpulkan informasi dan data penelitian.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa prodi Sosiologi Agama angkatan 2018 yang telah bersamaan mengukir sejarah, kenangan dan pengalaman hingga saat ini serta motivasi selama penulisan skripsi ini
12. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu sekiranya para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penelitian selanjutnya. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif baik bagi peneliti sendiri maupun para pembaca.

Bandar Lampung

Penulis

Talitha Shekira Indiella  
NPM. 1831090004



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha

ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Ta Marbutah

Ta Marbutah ( ة ) yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah ( ة ) mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

## 3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-

Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/1 (*el*), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENEGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Peneitian.....	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relavan .....	16
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	25
J.	

## **BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN ..... 27**

- A. Solidaritas Sosial ..... 27
  - 1. Pengertian Solidaritas Sosial ..... 27
  - 2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial ..... 32
  - 3. Faktor-faktor Terjadinya Solidaritas Sosial ..... 34
  - 4. Manfaat Solidaritas Sosial ..... 36
- B. Keagamaan= ..... 38
  - 1. Pengertian Keagamaan ..... 38
  - 2. Fungsi Agama Bagi Manusia ..... 40
- C. Perantauan ..... 43
  - 1. Pengertian Perantau ..... 43
  - 2. Faktor-faktor orang Minangkabau Merantau ..... 45
- D. Suku Minangkabau ..... 47
  - 1. Asal Usul Minangkabau ..... 49
  - 2. Ciri-Ciri Masyarakat Minangkabau ..... 52

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN ..... 55**

- A. Gambaran Umum Objek Penelitian ..... 55
  - 1. Sejarah Kelurahan Bandar Jaya ..... 55
  - 2. Struktural Organisasi Kelurahan Bandar Jaya ..... 59
  - 3. Kondisi Geografis dan Kependudukan Kelurahan Bandar Jaya ..... 59
- B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian ..... 63
  - 1. Gambaran Umum Organisasi Komunitas Perantau Minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya ..... 63
  - 2. Solidaritas Sosial Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya ..... 66
  - 3. Keagamaan Masyarakat Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya ..... 73
  - 4. Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah ..... 76

**BAB IV SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEGAMAAN  
MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN DI  
KELURAHAN BANDAR JAYA KECAMATAN  
TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG  
TENGAH.....87**

- A. Solidaritas Sosial Masyarakat Minangkabau  
Perantauan Di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan  
Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah..... 87
- B. Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan Di  
Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar  
Kabupaten Lampung Tengah ..... 91

**BAB V PENUTUP ..... 97**

- A. Simpulan..... 97
- B. Rekomendasi ..... 98

**DAFTAR PUSTAKA ..... 101**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

1.1 Daftar Informan .....	21
1.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Berdasarkan Etnik	61
1.3 Organisasi Komunitas Perantau di Kelurahan Bandar Jaya....	61
1.4 Jumlah Masyarakat Minang Perantau Tanpa Organisasi.....	62
1.5 Fasilitas Umum Kelurahan Bandar Jaya.....	63

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Data Informan .....	105
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara .....	106
Lampiran 3 : Uraian Agenda Observasi.....	107
Lampiran 4 : Dokumentasi .....	112
Lampiran 5 : Kartu Konsultasi Bimbingan .....	117
Lampiran 6 : Surat Izin Mengadakan Penelitian.....	119
Lampiran 7 : Surat Balasan Izin Penelitian.....	120
Lampiran 8 : Nota Dinas.....	122
Lampiran 9 : Surat Keterangan Turnitin .....	123
Lampiran 10 : SK Bimbingan Skripsi.....	129
Lampiran 11: SK Perpanjangan Bimbingan Skripsi .....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan bagian yang didalamnya menjelaskan makna dari kata kunci terkait dengan terminologi pada judul penelitian. Tujuan dari penegasan judul adalah menjelaskan maksud dari judul penelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah **“Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”**.

Solidaritas sosial adalah perasaan solider, sifat atau rasa senasib perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang mengarah pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>1</sup> Terdapat dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang terbentuk atas dasar kesamaan-kesamaan kerja, sebaliknya solidaritas organik terbentuk atas dasar pembagian kerja yang kompleks, Solidaritas pada penelitian ini adalah solidaritas mekanik. Dalam konteks penelitian ini, solidaritas sosial yang dimaksud adalah solidaritas sosial yang tercipta pada masyarakat perantau minangkabau yang merantau di Kelurahan Bandar Jaya.

---

<sup>1</sup> Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

Keagamaan yaitu berawal dari kata agama yang berasal dari huruf “a” yang berarti “tidak” dan gama berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Agama juga sebagai kepercayaan dimasyarakat yang dianut oleh seseorang, sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada tuhan dan hubungan antar manusia.<sup>2</sup> Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat minangkabau di perantauan di Kelurahan Bandar Jaya dalam pengamalan ibadahnya melakukan kegiatan keagamaan bergrup seperti pengajian dan yasinan.

Masyarakat Minangkabau adalah warga sebuah desa, ataupun kota pada suatu kelompok baik, besar maupun kecil yang hidup bersama serta memenuhi kepentingan bersama.<sup>3</sup> Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat suku minangkabau yang merantau dan tinggal di Kelurahan Bandar Jaya berada dalam komunitas KBSB Keluarga Besar Sumatera Barat, IKTD Ikatan Keluarga Tanah Datar, dan Bundo Kandung.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang mengelaborasi solidaritas sosial pada masyarakat minangkabau perantauan atau yang merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, serta Keagamaan yang muncul karena komunitas Masyarakat Perantauan Minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

---

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

<sup>3</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Merantau bagi sebagian orang menjadi sebuah budaya yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Merantau pada dasarnya banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. seorang laki-laki Minangkabau saat menginjak usia dewasa yaitu antara 20-30 tahun harus pergi merantau dari daerah asalnya. Budaya merantau telah dilakukan sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat minangkabau secara turun temurun. Merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka tidak diperuntukan untuk laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut diatas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk merantau. Kepergian orang Minangkabau pergi merantau yakni untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini di sebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau.

Zaman modern seperti sekarang ini, lama kelamaan budaya merantau menjadi semakin luas, bukan hanya dapat ditemui di wilayah Minangkabau saja, tapi juga budaya tersebut kini mulai marak diperkenalkan oleh orang-orang di luar suku Minangkabau yang ada di Indonesia yang pergi dari daerahnya ke daerah lain dengan tujuan untuk bekerja atau bersekolah. dan orang-orang tersebut masih dijuluki sebagai perantau. Perpindahan dari daerah ke daerah lainnya ini ada juga yang menyebutnya dengan merantau, salah satunya masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau telah melembaga dalam kosmologi adat Minangkabau dan telah berlangsung beratus-ratus tahun yang lalu. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mendasari seseorang untuk berani hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain. Tapi pada dasarnya tujuan mereka tetap

sama, yaitu ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik yang tidak didapatkan mereka di kampung halamannya. Menurut Maslow yang dirujuk oleh Sobur, manusia selama hidupnya selalu mendambakan sesuatu yang lebih, karena manusia adalah binatang yang berhasrat yang jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas.<sup>4</sup>

Etnis Minangkabau atau Minang merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian selatan Sumatera Utara. Orang Minangkabau seringkali disamakan dengan orang Padang. Sama hal seperti ibukota provinsi Sumatera Barat yang bernama kota Padang. Adat istiadat etnis Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu, yang dapat dilihat dari sistem kekeluargaannya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat etnis ini juga telah menerapkan sistem proto demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Aspek sosial masyarakat etnis Minangkabau sangat terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal mereka ke daerah rantau. Perantauan merupakan istilah untuk etnis Minangkabau yang hidup diluar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan menurut survey diperkirakan tertinggi di seluruh Indonesia. Merantau pada etnis Minangkabau merupakan suatu proses yang sudah

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 27.

berlangsung sejak lama. Di dalam sejarah mencatat migrasi etnis Minangkabau pertama terjadi pada abad ke-7, yang mana banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan. Adanya penjelasan diatas terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan yang matrilineal. Dengan sistem yang seperti itu, penguasaan terhadap harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak bagi para kaum laki-laki ialah dalam hal ini cukuplah kecil. Hal inilah yang menyebabkan banyak para kaum laki-laki yang berasal dari etnis Minangkabau memilih keluar Sumatera Barat untuk merantau. Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, bahwa banyaknya kaum masyarakat Minangkabau yang pergi merantau keluar Sumatera Barat.

Permasalahan utama yang dalam penelitian ini yakni adanya interaksi antar sesama masyarakat Minangkabau yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya, adanya beberapa kegiatan bersama yang masyarakat Minangkabau dilakukan yang merupakan wujud dari kelompok sosial dan solidaritas sosial, adanya beberapa hal yang menjadi unsur pembentuk solidaritas sosial antar masyarakat Minangkabau perantau yang tinggal di Kelurahan Bandar Jaya, Tetap terjaganya interaksi, komunikasi dan solidaritas sosial pada masyarakat Minangkabau perantau di Kelurahan Bandar Jaya, yang dapat dilihat melalui solidaritas sosial yang mereka tunjukan meskipun mereka telah bertahun-tahun tinggal di Kelurahan Bandar Jaya.

Hubungan akrab dan Kerukunan masyarakat minangkabau perantau di Lampung terjadi di luar perkumpulan yang mereka adakan. Pada kondisi-kondisi tertentu saling peduli terhadap satu sama lain. Membantu mempersiapkan acara pernikahan, dan membantu mengumpulkan dana untuk membantu masyarakat yang kekurangan atau terkena musibah, membantu kepengurusan jenazah. Meski tidak ada yang

mengharuskan, mereka sudah terbiasa untuk saling peduli antara satu sama lain. Dan juga dalam kegiatan sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari. Guna untuk menjalin rasa kebudayaan Minangkabau tidak hilang, walaupun mereka bukan di tanah Minangkabau. Oleh karena itu maka hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat Minang yang bukan dominan dengan cara saling menghargai, inisiatif membantu orang lain, keterbukaan antara satu sama lain, kepedulian dan perhatian antar masyarakat Minang. Yang telah terbentuk sendirinya berdasarkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang telah dilakukan berulang-ulang. Perasaan senasib dan sepejuangan menjadikan hubungan mereka lebih kuat. Mereka saling membantu satu sama lain jika membutuhkan bantuan, jenis bantuan tidak hanya berupa bantuan non-materil, bantuan berupa ekonomis juga kerap mereka berikan dengan sesama perantau dan masyarakat sekitar. Hal ini mempercepat proses pembauran serta memperkrab hubungan sosial orang perantau. Meski masyarakat minangkabau merupakan masyarakat pendatang di Lampung, namun mereka bisa membaur, menghormati, gotong royong, bahkan ikut mensejahterakan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kerukunan masyarakat minangkabau perantau dengan masyarakat pribumi perantau Minangkabau menuju kota-kota besar untuk mencapai kesuksesan menempati rumah yang berdekatan dengan penduduk pribumi. Mereka melakukan hubungan dengan masyarakat sekitar untuk memberikan rasa aman dan menambah saudara dengan menyesuaikan adat-istiadat dan mempelajari bahasa yang dipakai pribumi untuk mempermudah komunikasi. Minangkabau di kampung halaman identik dengan surau sehingga mereka akan mencari musolla atau masjid untuk mendekatkan diri yang kuasa dan mempercepat proses adaptasi dengan

masyarakat sekitar dengan cara mengikuti berbagai kegiatan di musollah atau masjid.

Sebagai pendatang, masyarakat Minangkabau cenderung mengikuti budaya yang dianut di tempat dimana mereka merantau. Hal ini menjadi salah satu dalam serangkaian proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di tanah rantau. Penyesuaian diri tersebut dipicu atas kesadaran dari masyarakat perantau Minangkabau bahwa mereka sebagai pendatang di negeri orang. Dalam sistem perkawinan masyarakat Minangkabau, ketika di tanah rantau mereka tidak memaksakan untuk melakukan perkawinan sesuai adat mereka, artinya mereka membebaskan diri ketika dirinya atau keturunan mereka menikah dengan masyarakat asli daerah perantauan atau dengan bukan anggota etnis Minangkabau, mereka mengambil langkah dengan mendiskusikan untuk memilih dan memakai adat dari salah satu budaya yang ada. Namun disamping itu, mereka masih tetap teguh memegang nilai adat sosial budaya asli masyarakat Minangkabau.

Upaya yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam hal ini untuk melestarikan budaya mereka sendiri di tanah rantau yaitu dengan mewariskan kembali nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat rantau etnis Minangkabau kepada keturunan mereka. Masyarakat Minangkabau mewarisi nilai-nilai adat etnis Minangkabau kepada keturunan mereka seperti sistem pernikahan Minangkabau, pepatah-pepatah etnis Minangkabau sebagai pedoman pola perilaku mereka di tanah rantau serta budaya berdagang yang mereka miliki diwariskan kepada keturunan mereka. Masyarakat rantau etnis Minangkabau dapat menempatkan diri ketika mereka pergi merantau ke daerah lain. Masyarakat Minangkabau mengesampingkan egoisme dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantau.

Pekerjaan yang dilakukan orang Minangkabau tergantung pada pendidikan yang miliki, mereka yang berpendidikan cenderung bekerja di sektor pemerintahan dan membentuk kelompok dengan mereka yang setingkat sedangkan mereka yang kurang berpendidikan cenderung bekerja di bidang perdagangan. Mereka merantau ke Lampung, diawali dengan tinggal dan ikut saudara atau kerabat yang sudah sukses. Keterbatasan modal membuat mereka ikut saudaranya terlebih dahulu dengan membantu usahanya setelah memiliki modal sendiri, mereka membuka usahanya sendiri yang bergerak di bidang yang sama tempat mereka belajar berdagang. Hal ini menimbulkan pola yang unik karena kesamaan jenis usaha, misal: warung makan padang, toko alat tulis, percetakan, toko tas dan lain-lain. Berdekatan letak usaha mereka membuat membuat persaudaraan yang sangat erat namun tak jarang menimbulkan persaingan dalam perdagangan. di kampung halaman, mereka tidak saling mengenal atau hanya mengenal sedikit karena dirantau kebersamaan muncul dari rasa senasib dan berasal dari Minangkabau. Menikahi pribumi salah satu cara orang Minangkabau beradaptasi dengan masyarakat, pernikahan dengan pribumi berarti menambah saudara di tempat rantau.

Fenomena merantau saat ini menjadi paham bagi etnis Minangkabau untuk memperbaiki hidupnya kearah yang lebih baik. Begitu pula yang terjadi pada orang minang di komunitas KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat), IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar) dan Bundo Kandung yang ada di Kelurahan Bandar Jaya mereka merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau yang merantau keluar Sumatera Barat dengan tujuan untuk memperbaiki jalan hidupnya kearah yang lebih baik dan memajukan usaha bisnis atau dagangannya diluar Sumatera Barat.

Kelompok adalah sebagai wadah/wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, karena dengan kelompok



manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri. Pandangan ini bertolak dari pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tetap memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau keinginan berkelompok. Dalam berbagai kelompok sosial di mana manusia menjadi anggota-anggotanya seperti keluarga, organisasi profesi, organisasi kedaerahan, organisasi kemahasiswaan, dan lain sebagainya, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung.

Proses solidaritas sosial sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun di antara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan. Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentiment atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emile Durkheim yang kemudian melahirkan teori "solidaritas sosial". Demikian pula dengan Sorokin, Simmerman, dan Galpin pernah pula melakukan studi tentang solidaritas kelompok. Dari hasil studi tersebut mereka menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan.

Perkumpulan atau paguyuban kedaerahan dapat muncul di daerah perantauan dalam berbagai bentuk, dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap paguyuban tersebut menjadi berbeda pula. Paguyuban yang ada di perantauan mengenalkan diri pada masyarakat sekitar bahwa mereka

berasal dari suatu daerah tertentu ataupun etnis tertentu anggotanya berasal dari suku bangsa tertentu. Masing-masing perkumpulan mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu dengan keberadaannya. Keberadaan paguyuban-paguyuban di daerah perantauan di samping sebagai katup penyelamat psikis bagi perantau, juga sebagai tempat belajar bertoleransi dalam mengenal budaya etnis lain di luar paguyuban tersebut. Hal tersebut guna menciptakan hubungan sosial antar etnis.

Beberapa faktor pendorong merantau membuat merantau seakan menjadi tradisi dan karunia bakat perantau yang ulung bagi masyarakat Minangkabau. Peribahasa “Di mano bumi dipijak, di situ langit dijunjung” diimplemetasikan dengan daya membaurnya yang tinggi, mampu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya. Masyarakat Minangkabau tidak suka membuat eklusifitas lingkungan di rantau yang tercermin dimana tidak adanya perkampungan khusus orang Minangkabau di daerah rantau dikarenakan orang Minangkabau sangat suka berbaur dengan masyarakat di daerah rantau. Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dalam merantau yaitu mereka pergi merantau tidak membawa modal sepeserpun hanya bermodal tekad dan niat untuk menggapai kehidupan yang lebih baik di perantauan. Masyarakat Minangkabau sendiri dalam merantau biasanya memilih kota-kota besar dan padat penduduknya. Kota besar merupakan kota yang sangat potensial untuk berdagang yang merupakan ciri khas dari orang Minangkabau. Keterlibatan orang Minangkabau dalam kegiatan perdagangan tampak di daerah rantau.<sup>5</sup>

Lampung kerap menjadi tujuan perantauan terkhususnya daerah padat penduduk perkotaan dan daerah pasar contohnya seperti di Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah Banyak Perantau

---

<sup>5</sup> Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 35.

Minangkabau yang berdagang dikarenakan Kelurahan Bandar Jaya yang padat penduduk dan memiliki daerah pasar yang cukup strategis diantara jalan lintas Sumatera. Mayoritas perantau minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya merupakan pedagang dan selebihnya pegawai kantoran dan PNS. Kelurahan Bandar Jaya yang berada di kawasan daerah lintas sumatera menjadi daerah yang strategis untuk berdagang mencakup beberapa sektor perdagangan seperti rumah makan Padang, kuliner, pedagang grosir, pedagang eceran dan sebagainya.

Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah perantau Minangkabau mendapatkan apa yang mereka inginkan seperti kota-kota besar lainnya karena kota ini merupakan kota yang berorientasi pada sektor industri dan perdagangan. Hal ini sangat cocok dengan jiwa perantau yang suka berdagang, Hal inilah yang membuat peneliti memilih Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah. Masyarakat perantau ini tidak lepas dari proses-proses sosial dan perubahan sosial sebagai wujud yang dinamis dari masyarakat yang dinamis. Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat sering disebut proses sosial. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh mempengaruhi antara sosial dengan politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan seterusnya. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang memiliki syarat utama berupa adanya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial membutuhkan media berupa komunikasi yang akan menciptakan pergaulan, salah satu perwujudan pergaulan adalah organisasi atau formal grup. Formal grup adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh

anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya.<sup>6</sup>

Komunitas/ organisasi keluarga Minang di Lampung bertujuan untuk menjaga tali kekeluargaan antar sesama keluarga Minang. Seperti pepatah Minang “barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang” yang berarti sesama manusia kita harus saling tolong menolong, bahu membahu satu sama lain terutama bagi kita yang masih satu etnis berarti satu keluarga. Ada yang mengatakan “kalau bujang pai marantau carilah dunsanak tarlabih dahulu” dunsanak yang berarti saudara tempat kita singgah sementara, orang tua di rantau, tempat berlindung bagi sesama perantau. Dengan di bentuknya komunitas etnis Minang diharapkan agar etnis Minang yang ada di Lampung bisa saling membantu satu sama lain.

Merantau merupakan salah satu tradisi yang mengakibatkan penyebaran masyarakat Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia termasuk Provinsi Lampung. Oleh karena itu, untuk menjaga tali silaturahmi dan kekeluargaan sesama perantau Minang, dibentuklah suatu organisasi yang mengayomi perantau Minang di Lampung. Ada beberapa organisasi perantau Minang di Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah yang menginduk ke dalam KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) Kelurahan Bandar Jaya, yaitu: Ikatan Keluarga Tanah Datar (IKTD), dan Bundo Kandung.

Ikatan Keluarga Tanah Datar (IKTD) adalah organisasi perantau Minangkabau asal Kabupaten Tanah Datar yang berada di Provinsi Sumatera Barat. IKTD berdiri pada tahun 1987 dan didirikan oleh perantau yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar bapak H. Aswin Ahnab, bapak Dr. Mahmud, bapak H. Mukhtar H. S, dan bapak H. Almaini. IKTD beranggotakan seluruh masyarakat perantau Minangkabau asal Kabupaten Tanah

---

<sup>6</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 56.

Datar dan memiliki cabang di seluruh Indonesia. IKTD Kelurahan Bandar Jaya memiliki anggota sebanyak 210 KK. Tujuan IKTD didirikan adalah menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat perantau Kelurahan Bandar Jaya yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, untuk mengadakan kegiatan keagamaan pengajian, yasinan dan lain-lain, menambah wawasan tentang agama islam, memiliki visi dan misi terutama dibidang pendidikan islam. pada tahun 1988 berdirinya satu wadah koperasi simpan pinjam untuk membantu usaha warga yang pada umumnya 70% pedagang. Pada tahun 1993 dibentuk suatu yayasan yang diberinama Yayasan Pagaruyung yang mana pagaruyung tersebut berasal dari nama istana pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar. Dan pada tahun 2010 masyarakat IKTD mendirikan sebuah gedung untuk TK dan Paud Islam yang bernama Pagaruyung, dan pada tahun 2015 dimulai tahun ajaran baru dengan dibukanya dan diresmikannya TK dan Paud Pagaruyung hingga saat ini telah berjalan 7 tahun. Kegiatan sosial kemasyarakatan Komunitas IKTD yakni mengadakan pertemuan rutin bulanan, menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban idul adha khusus untuk masyarakat IKTD dan Yayasan. Menyalurkan bantuan-bantuan materil kepada masyarakat yang membutuhkan, membantu masyarakat jika ada hajat atau acara pernikahan dan sebagainya, membesuk warga yang sakit dan menyelenggarakan fardhu kifayah memandikan, menshalatkan dan menguburkan bagi masyarakat IKTD yang meninggal, ikut dalam program IKTD provinsi, KBSB Kabupaten dan Kecamatan.<sup>7</sup>

Bundo Kandung adalah organisasi perantau minang khusus perempuan yang berpusat di Kota Padang. Bundo Kandung berdiri pada tahun 1983 didirikan oleh Ibu Bakar, Ibu Aswin Ibu Amran dan lainnya. Bundo Kandung terbentuk karena orang minang yang ada di perantauan

---

<sup>7</sup> Muchtar Yunus, "Sejarah Berdirinya IktD", *Wawancara*, Desember 1, 2022.

Kelurahan Bandar Jaya berkumpul mendirikan wadah untuk persatuan orang perantau yang berasal dari Sumatera Barat untuk bersilaturahmi dan menuntut ilmu bersama. Kegiatan Bundo Kandung ialah pengajian rutin sebulan sekali setiap tanggal 8, mengadakan bakti sosial pembagian sembako untuk masyarakat yang kurang mampu setiap menjelang Idul Fitri bekerja sama dengan Rumah Sakit Harapan Bunda atau Rumah Sakit Puti Bungsu yang sudah berjalan hingga saat ini, mengadakan peringatan hari besar islam, mengadakan lomba baca Al-quran saat ramadhan, kunjungan warga yang sakit, membantu warga yang terkena musibah, memberikan bantuan jika diperlukan pendampingan ketika ada masalah, baik masalah hukum atau urusan internal seperti kdrt. dan Anggota bundo kandung hingga saat ini berjumlah 250 orang.<sup>8</sup>

KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) adalah organisasi bagi para perantau yang berasal dari Sumatera Barat di Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah. KBSB berdiri pada tahun 1969 atas prakarsa warga Sumatera Barat yang ada di Bandar Jaya dan didirikan oleh bapak Bahar, bapak Zainal, dan bapak Aswin Ahnab. Anggota Komunitas KBSB di Kelurahan Bandar Jaya hingga saat ini berkisar kurang lebih 2.555 orang. Mata pencaharian atau profesi masyarakat mayoritas pedagang di pasar Bandar Jaya, dan PNS, karyawan swasta 5-6% dan selebihnya pedagang. Tujuan KBSB didirikan ialah untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga sosial keagamaan.<sup>9</sup>

Daerah Kelurahan Bandar Jaya banyak Perantau baerasal dari berbagai wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dikarenakan adanya sekumpulan orang-orang yang merasa

---

<sup>8</sup> Risa Gumala, "Kegiatan Bundo Kandung", *Wawancara*, Desember 6, 2022.

<sup>9</sup> Hatriopar, "Sejarah Berdirinya KBSB", *Wawancara*, Desember 11, 2022.

senasib dan sepenanggungan padahal bukan saudara maka terbentuklah sebuah komunitas grup di Kelurahan Bandar Jaya. Komunitas yang bukan sekedar komunitas tetapi dapat menghasilkan produk ekonomi pasar, rumah makan, sehingga ada yang berkelompok di pasar, rumah makan. Produk kesatuan tersebut yang membentuk sebuah solidaritas. di Kelurahan Bandar Jaya terdapat pasar dan banyak pula terdapat pedagang perantau dari Sumatera Barat, juga banyak tersebar rumah-rumah makan Padang sehingga ada yang berkelompok di pasar dan di rumah makan. dari produk kesatuan tersebut membentuk sebuah solidaritas. hingga saat ini, banyak terdapat peningkatan jumlah perantau yang datang di Kelurahan Bandar Jaya Barat, dikarenakan Kelurahan Bandar Jaya Barat merupakan tempat yang strategis untuk usaha baik dalam berdagang maupun dalam kulinernya juga banyak yang mendirikan usaha rumah makan padang yang sangat diminati di seluruh nusantara.

Solidaritas dalam masyarakat perantauan sangatlah erat dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kesetiakawanan sebagai seorang yang berasal dari daerah minangkabau dan merantau ke daerah orang, maka terbentuklah sebuah komunitas yang ada di Kelurahan Bandar Jaya yakni komunitas perkumpulan masyarakat Minang di Bandar Jaya. Diantaranya organisasi perantau yang menaungi perkumpulan masyarakat minang yang berasal dari Sumatera Barat yakni KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat), IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar), dan Bundo Kandung.

Oleh karna itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana terciptanya solidaritas sosial pada masyarakat Minangkabau di Bandar Jaya serta keagamaan masyarakat Minangkabau yang merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

## **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penulis menetapkan penelitian di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian penulis kembali fokus kepada solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat minangkabau perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

### **2. Sub Fokus Penelitian**

1. Sub fokus yang penulis tetapkan dari penelitian ini adalah solidaritas sosial masyarakat perantau minangkabau Kelurahan Bandar Jaya
2. Keagamaan masyarakat, masyarakat perantau minangkabau, dan masyarakat Kelurahan Bandar Jaya.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Solidaritas Sosial Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
2. Bagaimana Sosial Keagamaan Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Solidaritas Sosial Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
2. Untuk Mengetahui Sosial Keagamaan Masyarakat Perantau Minangkabau Yang Merantau di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian maupun pihak lain yang membutuhkan, Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Secara Teoritis, untuk mengetahui, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Sosiologi Agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun masyarakat yang terkait dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini.

1. Skripsi Iis Durotus Sa'diyah yang berjudul "SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KUNINGAN DI Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)" program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan yang menjelaskan tentang solidaritas sosial masyarakat pada komunitas paguyuban pengusaha warga kuningan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Iis Durotus Sa'diyah lebih terfokus pada solidaritas sosial masyarakat Kuningan di Yogyakarta pada komunitas paguyuban pengusaha warga kuningan, sedangkan disini peneliti akan lebih terfokus pada solidaritas dan keagamaan masyarakat minangkabau perantauan, kemudian persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas di masyarakat.<sup>10</sup>
2. Skripsi Rahmad Hidayat yang berjudul "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolering Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa" program sarjana Universitas Islam Negeri Alaudin 2016. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan yang menjelaskan tentang solidaritas masyarakat petani. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Rahmad Hidayat lebih terfokus pada solidaritas sosial masyarakat petani, sedangkan disini peneliti terfokus pada solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat minangkabau perantauan, kemudian

---

<sup>10</sup> Iis Du'rotus Sa'diyah, "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan)" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas sosial di masyarakat.<sup>11</sup>

3. Skripsi Lutfiatul Jannah yang berjudul “Solidaritas Sosial Etnis Minangkabau Di Kota Metro” program sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan yang menjelaskan tentang solidaritas Etnis Minangkabau. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Lutfiatul Jannah lebih terfokus pada solidaritas sosial Etnis Minangkabau, sedangkan disini peneliti terfokus pada solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat minangkabau perantauan, kemudian persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas sosial Minangkabau di masyarakat.<sup>12</sup>
4. Wibi Wijaya dan Tuti Lestari yang berjudul “Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang” dalam jurnal Bakaba Vol. 7 No. 2 Desember 2018, STKIP PGRI Sumatera Barat. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan yang menjelaskan tentang solidaritas mekanik paguyuban. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Wibi Wijaya dan Tuti Lestari lebih terfokus pada solidaritas mekanik paguyuban, sedangkan disini peneliti terfokus pada solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat minangkabau perantauan, kemudian persamaannya

---

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa” (Skripsi Uin Alaudin Makasar, 2016).

<sup>12</sup> Lutfiatul Jannah, “Solidaritas Sosial Etnis Minangkabau Di Kota Metro” (Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas sosial di masyarakat.<sup>13</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan adalah penelitian objek alamiah yang berkembang apa adanya dan tidak dibuat-buat serta dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi objek yang diteliti. Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data yang valid. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan metode penelitian yang akan dipergunakan.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu keadaan ilmiah.<sup>15</sup> didasarkan pada data yang diperoleh dari tempat dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif, artinya untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran atau

---

<sup>13</sup> Wibi Wijaya and Tuti Lestari, "Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci ( PK3P ) Di Kota Padang," *Jurnal Bakaba* 7, no. 2 (2018): 12–20.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bersifat deskriptif karena melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk menghimpun data lapangan, adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Solidaritas Sosial dan Kegamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Sosiologi Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan didalam masyarakat akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah. jadi dengan demikian peneliti akan menelaah dan mencari tahu bentuk-bentuk dan solidaritas yang tercipta pada masyarakat perantau minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya serta keagamaan masyarakat minangkabau perantauan.

## **3. Sumber Data**

Data yang diperoleh pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian, dan sumbernya merupakan sumber primer.<sup>16</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat minangkabau perantau yang merantau di Kelurahan Bandar Jaya yang

---

<sup>16</sup> Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 134.

berkaitan langsung dengan pokok penelitian. penelitian ini menggunakan penelitian lapangan di kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap, berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data sekunder (secondary data) yaitu data penelitian yang berupa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>17</sup> Data Sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian dan postingan yang disosial media.

c. Informan

Penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut

---

<sup>17</sup> Ibi & Johan, *Metodolog Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 109.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Jenis Penelitian	Indikator	Nama Informan
1	Informan Kunci	Orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian	Hatriopar (Ketua KBSB)
2	Informan Utama	Masyarakat Perantau Minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya	1. Mukhtar Yunus 2. Risa Gumala 3. Arozakani
3	Informan Tambahan	Orang yang dapat memberikan informasi tambahan	1. Hartono

d. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah sebuah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian tidak akan mendapat data yang mencukupi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur pengumpulan data penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan,

ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.<sup>18</sup> Menggunakan metode ini, penulis dapat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat suku minang di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Untuk mencari data mengenai keadaan, kondisi, situasi, kegiatan masyarakat.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>19</sup> Proses pelaksanaan interview menggunakan metode Interview bebas dan Interviewy terpimpin, wawancara dilakukan dengan mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informan dapat memberikan

---

<sup>18</sup> Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

<sup>19</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 137.



jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara terstruktur, bebas dan mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan wawancara langsung kepada masyarakat perantau minangkabau di Bandar Jaya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan sosial keagamaan, yang berupa foto-foto kegiatan keagamaan, sosial antar sesama masyarakat perantau..

**5. Teknik Analisa Pengumpulan Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

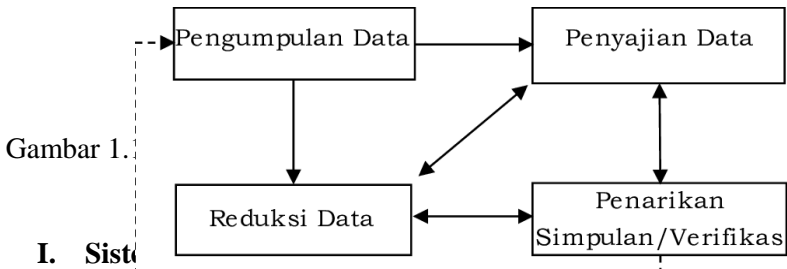
b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data atau data display merupakan Penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain. Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Pada tahap kesimpulan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh.

Skematis proses analisis interaktif digambarkan sebagai berikut :



Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Solidaritas Sosial Dan Kegamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan Di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan Pada bab ini diuraikan penegasan judul, latar belakang masalah. Fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

**BAB II: SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN**

berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni meliputi definisi solidaritas sosial, bentuk solidaritas sosial, faktor terjadinya solidaritas sosial, manfaat solidaritas sosial, dan keagamaan, definisi perantau, faktor orang minangkabau merantau, asal usul dan ciri-ciri minangkabau.

**BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum penyajian data berupa Sejarah Kelurahan Bandar Jaya, Struktural Organisasi Kelurahan Bandar Jaya, Kondisi Geografis dan Kependudukan Kelurahan Bandar Jaya, gambaran umum organisasi komunitas minangkabau perantau di Bandar Jaya, Solidaritas Sosial dan keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya.

**BAB IV: ANALISIS PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang Solidaritas Sosial dan Kegamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan Di Kelurahan Bandar Jaya, Faktor Pendukung Terciptanya Solidaritas Masyarakat Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya

**BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka atau rujukan serta lampiran-lampiran dokumentasi.

## **BAB II**

### **SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN**

#### **A. Solidaritas Sosial**

##### **1. Pengertian Solidaritas Sosial**

Solidaritas ialah sifat (perasaan) solider atau rasa (senasip) perasaan setia kawan pada suatu

kelompok wajib memilikinya.<sup>20</sup> Solidaritas sosial yang dimaksud disini adalah keadaan hubungan antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain yang menunjuk pada kekompakkan untuk saling tolong menolong meringankan beban sesama masyarakat. Menurut Durkhem masalah sentral dari eksistensi sosial merupakan masalah yang mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat, masyarakat memiliki tipe yang berbeda untuk mencapai solidaritas sosial, pada masyarakat tradisional masyarakat nya hidup dengan cara yang sama, maka solidaritas dapat dicapai secara otomatis. Bentuk solidaritas mekanik merupakan hasil pembagian kerja yang sederhana dan cara hidup yang kurang bervariasi karena para anggota nya memandang dunia kurang lebih sama. Mereka memiliki aturan-aturan kolektif yang mengatur perilaku yang harus dipenuhi.<sup>21</sup>

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung dengan nilai-nilai moral dan kepercayaan dalam masyarakat wujud nyata hubungan bersama melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan diantara mereka. Semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi maka makin tinggi solidaritas kelompok dalam masyarakat. Unsur-unsur pengintegrasian dan solidaritas yaitu persamaan agama, persamaan bahasa, ekonomi, bantuan bersama/kerja sama, pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah

---

<sup>20</sup> Muklis M.Hanfi, *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 269.

<sup>21</sup> Pip Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 46.

“kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu Mekanik dan Organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karna semua orang adalah generalisi ikatan diantara orang-orang itu ialah karna mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggungjawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang-berbeda.

Emile Durkheim beragumen bahwa “masyarakat-masyarakat yang tidak modern mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, yakni, pengertian-pengertian norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama. Sedangkan Pembagian kerja yang bertambah telah telah menyebabkan kurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat dengan solidaritas organik dalam masyarakat mekanik. Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Dalam bukunya *The Division Of Labor in Society* ialah membedakan antara kelompok yang

didasarkan pada solidadritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidadritas organik.

Pemikiran Tokoh Sosiologis Emile Durkheim mengenal pembagian kerja dalam masyarakat melalui solidaritas sosial. Yang bertujuan melihat fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam perubahan-perubahan dan bentuk-bentuk pokok solidaritas, Emile Durkheim membagi menjadi 2 tipe yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

a. Solidaritas Organik

Solidaritas organik berasal dari “pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar di dalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkaankan atas diferensiasi, bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja menjadi inti solidaritas organik”.<sup>58</sup> Biasanya solidaritas ini terdapat pada masyarakat perkotaan. Solidaritas organik itu masing-masing bagian mempunyai fungsi dan fungsinya tersebut sangat berpengaruh penting. Solidaritas organik terjadi karena masing-masing memunculkan adanya suatu perbedaan, tetapi perbedaan tersebut saling berinterkasi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung

Solidaritas Organik adalah sistem ikatan bersama yang dibangun karena dasar perbedaan, namun mereka justru bisa bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena mereka beranggapan bahwa setiap orang berhak memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Masyarakat didalam solidaritas organik pada masyarakat masing-masing tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri,

---

<sup>22</sup> George Rizer, *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 91.

melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang amat besar dengan orang dan kelompok lain. Solidaritas organik adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung satu sama lain, seperti bagian organisme biologis.<sup>23</sup> Solidaritas organik ini biasanya terjadi di masyarakat perkotaan yang dimana hubungan yang dibangun atas dasar hubungan pekerjaan dan kebutuhan materi.

Dengan munculnya solidaritas organik muncul karena dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat dengan begitulah Durkheim menyatakan bahwa Dalam masyarakat modern yang sudah modern ini menghasilkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Solidaritas organik memiliki prinsip bahwa setiap individu dan individu lain itu sangat tergantung dalam artian tidak bisa lepas. Dalam solidaritas organik mengenal adanya hukum restitutif yang bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.\

#### b. Solidaritas Mekanik

Durkheim berpendapat solidaritas mekanik ditemui pada masyarakat yang masih bersifat sederhana, masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik yakni masyarakat yang bersatu, ikatan yang ada diantara mereka dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab

---

<sup>23</sup> Ibid., 6.



yang mirip dan memiliki kegiatan-kegiatan yang mirip.<sup>24</sup> Pada masyarakat ini belum ada pembagian kerja yang mana setiap masyarakat bisa melakukan pekerjaan tersebut, dengan begitu tidak saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena didalam kelompok masing-masing dapat memenuhi kebutuhan kelompoknya dan juga dirinya sendiri.

Tipe solidaritas mekanik ini disebut solidaritas atas kesetiakawanan dan kepercayaan yang mana menurut Durkheim disebut dengan sifat kolektif yakni sistem perasaan dan kepercayaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakatnya. Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat perdesaan yang dimana berada pada ikatan kebersamaan yang terbentuk karena adanya kepedulian diantara satu sama lain dan rasa kepedulian dan persaudaraan mereka yang lebih kuat dibandingkan masyarakat yang ada diperkotaan.

Durkheim beranalisa bahwa masyarakat yang stabil ialah masyarakat yang masyarakatnya saling tergantung dan para anggota masyarakat perlu adanya diperjelas dan diubah pola pikirnya dan prilakunya karena ia berpendapat bahwa cara saling ketergantungan ini baik untuk diri sendiri dan masyarakat lain.<sup>25</sup> Durkheim juga Beranalisa terhadap gejala yang terjadi di dalam Masyarakat bahwa fakta sosial menjelaskan tentang solidaritas sosial dan integritas sosial bahwa menurutnya agama dan masyarakat ialah satu dan sama, agama ialah cara masyarakat memperlihatkan bentuk fakta sosial non material, Durkheim menempatkan

---

<sup>24</sup> Ibid., 47

<sup>25</sup> Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, 47.

bahwa Agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan Solidaritas Sosial.<sup>26</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

### a. Gotong Royong

Bentuk solidaritas sosial yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong, Hasan Shadily berpendapat gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialisasian yang teguh dan terpelihara.<sup>27</sup> Gotong royong memang dikerjakan baik itu diperdesaan maupun di perkotaan, namun kita mengetahui bahwa yang sering melakukan gotong royong adalah di perdesaan dibandingkan dengan diperkotaan. Gotong royong menjadi adat masyarakat desa, gotong royong diperdesaan menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya masih sangat terlihat hingga sekarang, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi. Contohnya saya ambil di masyarakat lampung, solidaritas yang dibentuk didalam adat lampung sangatlah tinggi seperti ketika hendak melakukan hajatan maka sebulan dari tanggal hajatan seluruh masyarakatnya membantu seperti membuat kue untuk di bagikan melalui undangan (uloman) dan sampai tanggal hajatan mereka saling membantu satu sama lain, seperti memasak membungkus snack dan juga menjadi panitia ketika hajatan. Gotong royong masih bisa kita rasakan meski kita mengalami perkembangan jaman yang memaksa pola pikir manusia menjadi lebih egois, namun kenyataannya manusia memang tidak bisa hidup

---

<sup>26</sup> Douglas J. Goodman George Rizer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

<sup>27</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Inonesia* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), 203.

sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

b. Kerjasama

Selain gotong royong yang menjadi bagian dari bentuk solidaritas ini adalah kerjasama. Kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan.<sup>28</sup> Proses suatu golongan kelompok dalam hidup dan gerakannya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok lain yang digabungkan, maksud kerjasama disini adalah penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu baru kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi anggota kelompok yang mengikuti dan tujuan utama dari kerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikuti. Kerjasama akan bertambah apabila ada bahaya dari luar atau menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok. Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

---

<sup>28</sup> Ibid., 45-143.

- 5) Joint venture, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.<sup>29</sup>

Apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki lawan yang sama maka perasaan solidaritas diantara mereka akan semakin kuat dan kompak, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka, seperti ketika kasus Ahok yang melakukan Penistaan agama maka satu kelompok agama islam bersatu dan bekerjasama untuk melawan dan mendapatkan keadilan.

c. Bakti Sosial

Bakti sosial atau lebih dikenal sebagai baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita. Bakti sosial antar warga yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling tolong menolong, rasa saling peduli kepada sesama masyarakat setempat dan masyarakat luas yang sedang membutuhkan uluran tangan mereka. Adapun manfaat bakti sosial bagi masyarakat diantaranya yaitu:

- 1) Mengaplikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana akulturasi diri masyarakat untuk membantu sesama masyarakat setempat
- 2) Mempererat hubungan kekeluargaan antara masyarakat dengan masyarakat

### 3. Faktor-faktor Terjadinya Solidaritas Sosial

a. Faktor Lingkungan

Emil Salim berpendapat bahwa didalam lingkungan masyarakat akan muncul respon dari

---

<sup>29</sup> Ibid., 67.

orang lain, berlingkungan merupakan sumber kehidupan bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri guna menambah cara berfikir dan kuantitatif lebih baik, didalam merespon akan muncul permasalahan-permasalahan baik dalam hal permasalahan alam sekitar, ekosistem, maupun biologis.<sup>30</sup> Sedangkan kita mengetahui bahwa didalam faktor Lingkungan dapat menghantarkan seseorang menjadi lebih baik maupun lebih buruk. Karena didalam faktor lingkungan bisa merubah pola fikir seseorang sewaktuwaktu baik itu yang bersifat positif maupun negatif, apabila seseorang tidak bisa menyaring/menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk maka faktor utama yang membuat pola berfikir berubah adalah faktor lingkungan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Pertama dan utama keluarga merupakan panutan utama dalam diri seseorang untuk menentukan sikap yang akan dibawanya kedalam lingkungan sekitar. Kedua, peran kedua orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua dan keluarga adalah guru pertama bagi seorang anak, mereka akan mengerti pentingnya sikap saling menghormati yang lebih tua maupun teman sebayanya, berinteraksi dengan siapapun dan di manapun mereka berada. Ketiga, di dalam Anak bersosialisasi diperlukan kesadaran orang tua untuk ikut serta dan mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik.<sup>31</sup> Keluarga merupakan guru pertama untuk anak-anak memulai

---

<sup>30</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 194.

<sup>31</sup> J.Dwi Naroko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapa* (Jakarta: Purnada Media Group, 2007), 92.

bersosialisasi dengan teman-temannya, Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak sehari-hari karena faktor keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak bersosialisasi, dan disamping itu orang tua harus berada disampingnya dan mengarahkan cara bersosialisasi yang baik sehingga tidak akan mengubah sikap anak dari baik ke buruk.

#### **4. Manfaat Solidaritas Sosial**

Manfaat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah guna/faedah, Laba/untung, manfaat yang diperoleh menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu.<sup>32</sup> Manfaat yang dapat kita rasakan melalui solidaritas yaitu adanya keinginan untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain, dan tingkat kepedulian kita terhadap sesama juga akan semakin bertambah dengan sendirinya. Jika kita membiasakan menolong sesama manusia, baik itu dalam hal menolong kerabat dekat, teman sejawat, ataupun menolong seseorang yang pernah menyakiti kita. Dari sebagian banyak jenis pertikaian yang sering terjadi dapat kita lihat seberapa besar solidaritas yang kita miliki dan orang lain miliki.

Ada beberapa manfaat yang mungkin banyak orang merasakan yaitu terjaganya rasa persaudaraan/pertemanan beragam bentuk persoalan serta pertamanan yang ada di dalam kehidupan akan bisa terjaga dengan baik jika memiliki solidaritas yang tinggi. Hal inilah menjadi stimulus bagi setiap organisasi masyarakat di dorong untuk memiliki solidaritas yang tinggi. Pertemanan sangat dianjurkan agam islam karena akan menjadi salah satu alat tameng untuk semuanya, munculnya rasa kepedulian

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 147.

Rasa kepedulian yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan terjadi jika memiliki solidaritas. Kepedulian ini misalnya saja terhadap sesama teman, keluarga atau orang lainnya. Sehingga bisa memperkuat kesatuan dan persatuan di dalam kehidupan. kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri akan membawa dampak pada sikap percaya diri sendiri dan juga pada sikap yang lainnya. Contoh yang nyata saja misalnya ketika di Indonesia sebagai salah satu arti negara berkembang yang kerap kali mendapatkan masalah-masalah bencana alam selalu mendapatkan perhatian baik dari masyarakat Indonesia sendiri ataupun masyarakat dari negara lain. Kondisi ini muncul lantaran Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kepedulian yang tinggi, lebih peka terhadap lingkungan sekitar

Manfaat lainnya yang ada di dalam solidaritas di masyarakat jika terjadi secara intens akan menimbulkan sikap kepekaan yang tinggi. Kondisi inilah menjadi salah satu penguat hukum serta penguat terjadinya rasa kepedulian dengan sesama masyarakat. terjalannya kekompakan kompak merupakan salah satu perilaku yang didorong untuk dapat mencipatakan tujuan dengan mudah. Kompak ini menjadi kehendak bersama dengan didasari pada tujuan yang sama. Sehingga diyakini oleh semua pihak bahwa dengan kompaklah seseorang dapat dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan, menjaga tali persaudaraan

Manfaat lainnya dalam tercapainya solidaritas di dalam kehidupan masyarakat adalah terciptakan tali perosaudaraan. Hubungan persaudaraan ini menjadi salah satu kehendak masyarakat yang didambakan. Lantaran dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menjaga identitas nasional. dan manfaat lainnya yakni banyak orang merasakan pula

yaitu seperti jika kita melihat seseorang sedang dalam kesulitan maka kita membantu dia untuk menyelesaikan permasalahannya. Maka suatu saat nanti entah hal ini akan terjadi kapan jika pada saat kita berada dalam kesulitan maka akan ada seseorang yang membantu kita menyelesaikan permasalahan yang kita alami. Dalam kejadian kejadian seperti ini maka tali persaudaraan akan semakin erat. Pentingnya rasa solidaritas bagi kehidupan manusia ini ditandai dengan adanya kesulitan dan dilihat seberapa besar respon orang dalam menyikapinya.

## **B. Keagamaan**

### **1. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Poerwadarminta memberikan arti bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat di dalam agama. Misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Agama menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sistem yang mengatur tata keimanan [kepercayaan] dan pibadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Kata “Agama” berasal dari bahasa sansekerta, agama yang berarti tradisi. Secara bahasa latin yaitu religio yang berarti “mengikat kembali”. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta menghantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Agama merupakan seperangkat keyakinan, doktrin, dan norma-norma yang di anut dan diyakini



adanya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia dengan baik, tentu saja akan ada hasil pikiran atau perilaku manusia dalam hubungandengan kekuasaan yang tidak nyata. Prilaku manusia dalam beragama dapat kita lihat dengan ketentuan oleh agama masing-masing.<sup>33</sup> Agama merupakan alat legitimasi atas realitas kehidupan sosial masyarakat yang efektif. Efektifitas agama sebagai instrument legitimasi kehidupan sosial itu terjadi karena pemikiran keagamaan dapat menghubungkan kontruksi tentang kondisi-kondisi yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia dan juga kontruksi tentang kehidupan setelah mati, dan kehidupan supra natural. Perubahan sosial yang terus terjadi, juga tidak dapat mengelakkan efektifitas agama dalam melegitimasi konstruksi tentang tatanan realitas sosial. Konflik harmoni yang silih berganti terjadi, juga tidak terlepas dari efektifitas peran agama itu dalam pengaruh kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Max Weber berpendapat di sosiologi modern memberi komentar berdasarkan beberapa hasil studinya tentang beberapa lembaga sosial di berbagai tipe dimasyarakat, baik dulu maupun kini. Hasil studinya mempunyai hasil yang saling bekerja sama antara lembaga sosial dengan agama. dan di dalam lembaga tersebut agama berkolaborasi membentuk lembaga yang sehat dan didasarkan oleh agama. Contohnya seperti lembaga ekonomi, keluarga, politik, hukum, maupun pendidikan.

Karakteristik agama terdapat empat unsur yang dapat dijumpai berdasarkan definisi diatas yaitu:

- a. Unsur kepercayaan terdapat unsur ghaib. Kekuatan ghaib dapat mengambil bentuk benda-benda yang

---

<sup>33</sup> Agong Mochtar, *Antropologi Agama* (Jakarta: Alfabeta, 2011), 2.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 4.

memiliki kekuatan misterius ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, Dewa-dewa dan Tuhan atau Allah, dalam istilah yang lebih khusus dalam Agama Islam.

- b. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud
- c. Unsur yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut bisa berupa rasa takut, ataupun rasa cinta seperti yang terdapat pada agama monotheisme
- d. Unsur paham ada yang kudus dari yang suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab suci, yang mengandung ajaran agama tersebut, upacara, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Uraian diatas dapat dipahami bahwa agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang diturunkan oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang makmur dan kebahagiaan dunia ataupun akhirat yang didalamnya mencakup unsur kekuatan supranatural.

## **2. Fungsi Agama Bagi Manusia**

Masyarakat adalah golongan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam sosiologi dikenal dengan tiga bentuk yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen yaitu masyarakat yang hanya mempunyai satu suku, asal usul yang sama satu kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat majemuk

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1997), 12.

terdiri atas berbagai suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa tersebut, contohnya seperti negara Indonesia. Sedangkan masyarakat heterogen merupakan memiliki ciri-ciri bahwa pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah, kekuatan politik yang dilandaskan solidaritas, serta memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi.<sup>36</sup>

Terlepas dari bentuk ikatan antar agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama memiliki fungsi yang sangat penting di masyarakat. Agama sebagai anutan bagi manusia, sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena agama di perlukan oleh manusia. Dalam praktiknya fungsi agama bagi manusia antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Didalam agama terdapat sebuah peraturan yang harus di patuhi oleh setiap penganutnya. Agama berfungsi menyuruh dan melarang. kedua unsur tersebut menjadikan manusia untuk mengerti serta mengarahkan agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Dengan pendidikan yang baik secara formal maupun non-formal diharapkan manusia lebih bersikap arif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan apapun sifatnya harus selaras dengan agama yang dipeluknya.

b. Sebagai Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada manusia adalah keselamatan dunia dan

---

<sup>36</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 322.

akhirat. Dalam mencapai keselamatan agama mengajarkan kepada manusia melalui pengenalan beribadah kepada tuhan yang maha esa, namun yang pasti mereka harus melaksanakan semua petunjuk yang diajarkan oleh agama kepada mereka, terlepas agama yang dianutnya, inilah arti pentingnya agama yang berfungsi sebagai penyelamat.<sup>37</sup>

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai Kedamaian batin yaitu melalui tentuna agama. Rasa bersalah atau berdosa akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensucian atau penebus dosa. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian.

d. Berfungsi Sebagai Social Control

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi, merupakan norma bagi pemeluknya, agama secara dogma mempunyai fungsi kritis yang bersifat wahyu, kenabian.<sup>38</sup> Oleh karena itu, agama sebagai fungsi kontrol sosial dapat memberikan kesejahteraan kelompok dalam masyarakat.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam

---

<sup>37</sup> Ibid., 325.

<sup>38</sup> Ibid., 326.

kelompokmaupun perorangan, bahkan kadangkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Dengan ini tidak ada manusia yang tidak mendambakan persaudaraan, baik persaudaraan sebangsa, Seagama, golongan, suku, dan lain sebagainya.

f. Berfungsi transformatif

Agama dapat mengubah perilaku seseorang maupun kelompok menjadi baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Dalam hal ini mengubah kabiasaan-kebiasaan lama yang buruk menjadi yang lebih baik.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak pemeluknya untuk bekerja produktif bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, dan juga membutuhkan orang lain. Agama menyuruh penganutnya bukan hanya untuk bekerja, melainkan juga untuk membuat inovasi baru maupun penemuan baru.<sup>39</sup> Dengan hal ini agama bukan hanya sekedar ibadah shalat dan sebagainya, tetapi agama juga berfungsi untuk menghasilkan karya kreatif di bidang ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama meng kuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga sifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma

---

<sup>39</sup> Ibid., 327.

agama, bila dilakukan dengan niat yang tulus, karena dan untuk allah merupakan ibadah, sebagai makhluk individu, agama dapat berfungsi membentuk kepribadian, kemantapan batin, rasa bahagia dan tentram bagi penganutnya.

## **C. Perantauan**

### **1. Pengertian Perantau**

Perantau adalah adalah orang yang pergi meninggalkan kampung halaman atau daerah asalnya ke daerah lain untuk mencari ilmu dan mengadu nasib dengan cara berdagang dan usaha lainnya tetapi tidak lupa akan kampung halamannya. pendatang dari negeri lainpun disebut sebagai perantau atau orang rantau bila dicari ke akar bahasa Sansekerta sebagai bahasa intelektual Minangkabau masa dulu kata rantau artinya tempat tinggal, dapat juga berarti ruang yang berubah bunyinya yang artinya tempat menimba, yaitu makna yang cocok bagi tujuan orang Minangkabau pergi merantau adalah sama dengan menimba kekayaan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya

Menurut Mochtar Naim seorang ahli sosiologi mengenai masyarakat Minangkabau mengatakan merantau berarti migrasi, tetapi merantau merupakan tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau merupakan kata kerja yang berawalan "me" yang berarti pergi merantau. Menurut sudut Sosiologi, istilah tersebut sedikitnya mengandung enam unsur pokok sebagai berikut: meninggalkan kampung halaman, kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, merupakan

lembaga sosial yang membudaya.<sup>40</sup> Kepergian merantau dari dahulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Kepergian merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka tidak di peruntukkan untuk anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan.

Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut di atas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau. Masyarakat Minangkabau merantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman. Kosmologis orang Minangkabau mengenal dua alam. Pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau. kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini di sebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau.

## **2. Faktor-faktor orang Minangkabau Merantau**

Merantau merupakan ciri khas dari suku Minangkabau yang sangat menonjol, dengan tujuan kota-kota yang strategis dan ramai. Polak menyebut tiga golongan menyebabkan migrasi ialah Alasan pendorong, alasan penarik dan kemungkinan perpindahan<sup>30</sup>, jika diijabarkan, maka alasan-alasan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Mochtar Naim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 22.

a. Fisik : Ekologi dan Lokasi

Alam Minangkabau merupakan daerah yang jauh dari pusat perdagangan dan politik sehingga sulit untuk mengembangkan usaha. Minangkabau memiliki sebagian tanah yang subur untuk bercocok tanam, tanah yang menghasilkan bahan tambang seperti emas dan batubara dan laut yang kaya. Saat itu semua telah dimanfaatkan secara optimal tetapi faktor ekologi menjadi faktor pembatas untuk perkembangan. Laju pertumbuhan penduduk terus bertambah sehingga terjadi ketidakseimbangan dimana alam sudah tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Hal ini membuat sejumlah orang merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

b. Sosial

Masyarakat Minangkabau yang menganut falsafah materialisme menghasilkan struktur sosial yang mendorong laki-laki untuk merantau. Laki-laki Minangkabau menghadapi dilema, dirumah istrinya ia dianggap tamu, dihormati tapi tanpa hak dan kekuasaan, di rumah ibunya dia didudukkan sebagai pengawal dari keluarga tapi tanpa hak-hak untuk ikut menikmati hasil dari sawah ladang yang dapat dibawanya ke rumah istrinya. Kewajiban seorang lelaki yang berperan ganda yaitu bertanggung jawab kepada ibu, saudara-saudara perempuannya, istrinya serta anak-anaknya tentu hal ini sangat memberatkan. Pada akhirnya daripada hidup di kampung, lebih baik merantau ke negeri orang.

Seorang lelaki yang belum berumah tangga, di Minangkabau terhitung sebagai anggota keluarga ibunya tapi ia tidak dapat mengolah harta kekayaan milik keluarganya tanpa seizin saudara perempuannya, bujang berstatus sosial rendah,



rapat keluarga mereka tidak pernah disertakan dan hanya menjadi pesuruh. Masyarakat menilai lebih kepada orang yang merantau atau orang yang berdagang apabila sukses mereka dapat menunjukkan kekayaannya, hal itu semakin mendorong mereka untuk merantau. Lelaki didorong untuk merantau dan mencari harta kekayaan untuk menaikkan derajat dan martabat keluarganya dimata masyarakat. Keadaan sosial diatas dialami oleh semua pria yang lahir dan besar di Minangkabau.

c. Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi pendorong bila perimbangan antara sarana kelangsungan hidup dengan jumlah penduduk terus bertambah sedangkan sarana kelangsungan hidup relatif konstan. Penduduk dengan kemauan sendiri pergi ke rantau membantu mengendorkan tekanan ekonomi di kampung.

d. Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting untuk pergi merantau, kemudian daya tarik kota yang besar terhadap petani dan pedagang yang sudah tidak mempunyai tanah lagi, pindah ke kota merupakan pilihan satu-satunya apabila mereka tidak lagi dapat bertahan terhadap kepahitan hidup dikampung sarana kelangsungan hidup relatif konstan. Pendidikan yang tinggi setimpal dengan perhargaan yang mereka terima di kampung, memberikan kemudahan untuk merintis karir di bidang pemerintahan. Semakin tinggi jabatan mereka, semakin tinggi pula status di masyarakat. Adat-isitiadat Minangkabau tidak menghalangi kemajuan pemuda mereka justru pendorong yang kuat untuk menimba ilmu dan pengalaman untuk

menghadapi kehidupan di masa depan dan untuk kemajuan di kampung sesudah mereka menyelesaikan pendidikan. Faktanya, kenyamanan di daerah rantau membuat banyak di antara mereka yang akhirnya menetap merantau dan tidak kembali ke kampung.

e. Daya Tarik Kota

Kota menjanjikan harapan-harapan yang orang di kampung idam-idamkan.<sup>41</sup> Kehidupan kotasangat menarik dimana orang kota dianggap sebagai manusia super, memiliki segalanya dan modern. Kota menyediakan berbagai macam pekerjaan yang mudah ditemui, gaji yang lebih tinggi daripada di kampung, kelonggaran adat-istiadat yang tidak mengekang, terjaminnya kebebasan pribadi individu, hiburan dan gemerlap kota yang memiliki banyak pilihan bahkan faktor lembaga pendidikan yang lebih bermutu juga menambah daya tarik kota kepada para perantau.

#### **D. Suku Minangkabau**

Minangkabau adalah suatu etnik keberagaman budaya Nasional Indonesia yang memiliki bahasa, budaya, kawasan dan suku bangsa dengan nama yang sama yaitu Minangkabau. Kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah budaya Minangkabau yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang. Minangkabau merupakan salah satu budaya yang berasal dari Indonesia yang menganut sistem Matrilineal. Mengenai hukum adat, sistem kekerabatan di Minangkabau menggunakan sistem matrilineal. Menuntut wanita Minangkabau untuk dapat menempatkan perannya sebagai wanita yang istimewa. Perempuan Minangkabau tidak mampu menempatkan perannya sebagai wanita

---

<sup>41</sup> Andi Ima Kesuma, *Migrasi Dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 32.

Minangkabau, melanggar norma atau aturan yang ada dalam budaya Minangkabau.

Minangkabau mendiami daratan tengah pulau Sumatera bagian barat yang sekarang menjadi propinsi Sumatera barat, daerah asli orang tanduk kerbau dan hewan ini banyak dipelihara untuk membajak di sawah dan untuk kurban upacara adat, akan tetapi suku bangsa ini lebih suka menyebut daerah mereka dengan sebutan “Ranah minang” atau tanah minang bukan ranah kabau atau tanah kerbau, sementara itu dalam pergaulan antarsuku bangsa orang Minangkabau dengan sesamanya menyebut diri Urang Awak( Orang kita ).<sup>42</sup>

Penduduk Sumatera Barat dihuni oleh mayoritas suku Minangkabau. Selain suku Minang, di wilayah Pasaman di huni oleh suku Mandailing dan suku Batak. Awal munculnya penduduk suku tersebut pada abad ke-18 masa Perang Paderi. Daerah Padang Gelugur, Lunang Silaut, dan Sitiung yang merupakan daerah transmigrasi terdapat juga suku Jawa. Sebagian di daerah tersebut terdapat penduduk imigran keturunan Suriname yang kembali memilih pulang ke Indonesia pada akhir 1950-an. Para imigran tersebut di tempatkan di daerah Sitiung. Mayoritas penduduk suku Mentawai juga berdomisili di kepulauan Mentawai dan sangat jarang di temui penduduk suku Minangkabau. Beberapa suku lainnya seperti etnis Tionghoa memilih menetap di kota-kota besar seperti Bukittinggi, Padang, dan Payakumbuh. Suku Nias dan Tamil sendiri berada di daerah Pariaman dan Padang walaupun dalam jumlah yang sedikit.

Di masa PRRI, provinsi Sumatera Tengah mengalami perpecahan yang di sebabkan adanya peraturan perundangan nomor 19 tahun 1957. Sumatera Tengah di jadikan 3 provinsi yaitu Riau, Jambi, dan Provinsi

---

<sup>42</sup> Rahman Malik, “Ikatan Kekkerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 2 (2018).

Sumatera barat. Kerinci yang sebelumnya masuk dalam bagian Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, dimasukkan ke dalam Provinsi Jambi menjadi kabupaten sendiri. Untuk wilayah Rokan Hulu, Kampar, dan Kuantan Singingi digabungkan ke wilayah Riau. Bahasa yang umumnya di gunakan bagi penduduk Sumatera Barat adalah bahasa Minangkabau. Bahasa tersebut dipakai dalam percakapan sehari-hari yang memiliki dialek seperti, dialek Pariaman, dialek Payakumbuh, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Bukittinggi. Sementara itu bahasa Mentawai mayoritas digunakan di kepulauan Mentawai juga. Bahasa batak yang berdialek Mandailing digunakan di wilayah Pasaman Barat dan Pasaman perbatasan Sumatera Utara. Berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Barat tahun 1958, ibu kota Sumatera Barat yang dulunya di Bukittinggi kemudian dipindahkan ke daerah Padang. Saat ini Sumatera Barat atau Minangkabau terdiri dari 19 kota dan kabupaten, dimana setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Namun, Minangkabau tetap pada pepatahnya “Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” atau “Adat yang didasari oleh hukum Islam, dan mengacu kepada Kitabullah.

### **1. Asal Usul Minangkabau**

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, minang dan kabau. Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500–2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut darek dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau. Kawasan darek ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama luhak, yang selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo, yang terdiri dari Luhak

Limo Puluah, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Data. Pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan luhak tersebut menjadi daerah teritorial pemerintahan yang disebut afdeling, dikepalai oleh seorang residen yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan nama Tuan Luhak.<sup>43</sup>

Sejarah bermula pada masa kerajaan Adityawarman, yang merupakan tokoh penting di Minangkabau. Seorang Raja yang tidak ingin disebut sebagai Raja, pernah memerintah di Pagaruyung, daerah pusat kerajaan Minangkabau. Adityawarman adalah seorang Raja yang berjasa memberi sumbangsih bagi alam Minangkabau, selain itu beliau juga orang pertama yang memperkenalkan sistem kerajaan di Sumatera Barat. Sejak pemerintahan Raja Adityawarman tepatnya pertengahan abad ke-17, Propinsi ini lebih terbuka dengan dunia luar khususnya Aceh. Karena hubungan dengan Aceh yang semakin intensif melalui kegiatan ekonomi masyarakat, akhirnya mulai berkembang nilai baru yang menjadi landasan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat. Agama Islam sebagai nilai baru tersebut berkembang di kalangan masyarakat dan berangsur-angsur mendominasi masyarakat Minangkabau yang sebelumnya didominasi agama Buddha. Selain itu sebagian kawasan di Sumatera Barat yaitu pesisir pantai barat masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Pagaruyung, namun kemudian menjadi bagian dari kesultanan Aceh.

Melirik sejarah singkat Minangkabau, merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa tersebut awalnya merupakan tanah lapang. Namun karena adanya isu yang berkembang bahwa Kerajaan Pagaruyung akan di serang kerajaan Majapahit dari Provinsi Jawa maka terjadilah peristiwa adu kerbau atas usul kedua belah

---

<sup>43</sup> Rahima Sondra Rustam, *Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap Budaya Minangkabau*, 22-23.

pihak. Kerbau tersebut mewakili peperangan kedua kerajaan. Karena kerbau Minang berhasil memenangkan perkelahian maka muncul kata manang kabau yang selanjutnya di jadikan nama Nagari atau desa tersebut. Upaya penduduk setempat mengenang peristiwa bersejarah tersebut, penduduk Pagaruyung mendirikan sebuah rumah loteng (rangkiang) dimana atapnya mengikuti bentuk tanduk kerbau. Menurut sejarah, rumah tersebut didirikan di batas tempat bertemunya pasukan Majapahit yang di jamu dengan hormat oleh wanita cantik Pagaruyung. Situasi masyarakat saat itu umumnya hidup dengan cara berdagang, bertani sawah, hasil hutan dan mulai berkembang pertambangan emas. Beberapa pernyataan timbul bahwa alat transportasi yang digunakan untuk menelusuri dataran tinggi Minangkabau adalah kerbau. Alasan menggunakan kerbau karena agama yang dipercaya pada waktu itu di ajarkan untuk menyayangi binatang gajah, kerbau, dan lembu. Karena ajaran tersebut mereka menggunakan kerbau sebagai masyarakat dengan adu kerbau.

Bukti arkeolog mengatakan bahwa daerah kawasan Minangkabau yaitu Lima puluh Koto merupakan daerah yang dihuni pertama kali oleh nenek moyang orang Minang. Di daerah tersebut mengalir sungai-sungai yang dijadikan sarana transportasi pada zaman dulu. Nenek moyang orang Sumatera di perkirakan berlayar melalui rute ini dan sebagian diantaranya menetap dan mengembangkan peradabannya di sekitar Lima puluh Koto tersebut. Terbukanya provinsi Sumatera Barat terhadap dunia luar menyebabkan kebudayaan yang semakin berkembang oleh bercampurnya para pendatang. Jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah menyebabkan persebaran penduduk ke berbagai lokasi Sumatera Barat. Sebagian menyebar ke selatan dan sebagian ke bagian barat Sumatera.

## 2. Ciri-Ciri Masyarakat Minangkabau:

- a. Aman dan damai “Bumi sanang padi manjadi, taranak bakambang biak”. Rumusan adat Minang ini agaknya sama dengan masyarakat yang aman, damai, makmur, ceria dan berkah, seperti diidamkan oleh ajaran agama Islam yaitu “ Baldatun Taiyibatun wa Robbun Gaffur”, suatu masyarakat yang aman, damai dan selalu dalam pengampunan Tuhan. Dengan adanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan, barulah mungkin dapat diupayakan kehidupan yang lebih makmur. Dengan bahasa kekinian dapat dikatakan bila telah tercapai stabilitas politik, barulah mungkin melaksanakan pembangunan.
- b. Masyarakat nan “ Sakato” Menurut ketentuan adat Minang, tujuan itu akan dapat dicapai bila dapat dipersiapkan prasarana dan sarana yang tepat. Yang tepat dengan prasarana di sini adalah manusia-manusia pendukung. Manusia dengan kualitas seperti itulah yang diyakini adat Minang yang akan dapat membentuk suatu masyarakat yang akan diandalkan sebagai sarana (wahana) yang akan membawa kepada tujuan yang diidam-idamkan yaitu suatu masyarakat yang aman, damai, makmur dan berkah. Unsur-unsur masyarakat nan Sakato :
  1. Saiyo Sakato. Menghadapi suatu masalah, akan selalu terdapat perbedaan pandangan dan pendirian antara orang satu dengan yang lain sesuai dengan pepatah “kapalo samo hitam, pikiran ba lain-lain” (kepala sama hitam, pikiran berbeda-beda). Setiap terjadi masalah jalan keluar yang ditunjukkan adat Minang yaitu dengan melakukan musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran.
  2. Sahino Samalu. Kehidupan kelompok sesuku sangat erat. Hubungan individu sesama anggota kelompok kaum sangat dekat. Mereka bagaikan

suatu kesatuan yang tunggal-bulat. Jarak antara “kau dan aku” menjadi hampir tidak ada. Istilah “awak” menggambarkan kedekatan ini. Kalau urusan yang rumit diselesaikan dengan cara “awak samo awak” (kita sama kita), semuanya akan menjadi mudah. Kalau seseorang anggota suku diremehkan dalam pergaulan, seluruh anggota suku merasa tersinggung. Begitu juga suatu suku dipermalukan, maka seluruh anggota suku itu akan serentak membela nama baik sukunya. Rasa solidaritas suku ini dituangkan dalam pepatah Minang “Suku nan indak bulieh dianjak, Malu nan indak dapek dibagi, Babuhue bakabe arek, Saiekek sabuhue mati” (Suku yang tidak boleh dianjak, Malu yang tidak dapat dibagi, Sesimpul seikat erat, Seikat sesimpul mati).

3. Anggo Tango. Menciptakan pergaulan yang tertib serta disiplin dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat.
4. Sapikue Sajinjiang. Dalam masyarakat yang komunal, semua tugas menjadi tanggung jawab bersama. Sifat gotong royong menjadi menjadi keharusan, saling membantu dan menunjang merupakan kewajiban. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjiang. Kehidupan antara anggota kaum bagaikan aur dengan tebing, saling membantu, serta saling dukung mendukung.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Malik, “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.”



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Agong Mochtar. *Antropologi Agama*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- and Tuti Lestari, Wibi Wijaya. “Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci ( PK3P ) Di Kota Padang.” *Jurnal Bakaba* 7, no. 2 (2018): 12–20.
- Andi Ima Kesuma. *Migrasi Dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Asnan, Gusti. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Du’rotus Sa’diyah, Iis. “Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan).” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1997.
- Hidayat, Rahmat. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.” Skripsi Uin Alaudin Makasar, 2016.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Jannah, Lutfiatul. "Solidaritas Sosial Etnis Minangkabau Di Kota Metro." Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Johan, Ibi &. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Jones, Pip. *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- M.Hanfi, Muklis. *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Malik, Rahman. "Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Naroko, J.Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapa*. Jakarta: Pernerda Media Group, 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nurdin, A.Fauzi. *Pokok-Pokok Sosiologi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993.

- R, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rizer, Douglas J. Goodman George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rizer, George. *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Sastro, Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan Dan Wacana*. Yogyakarta: Yogyakarta, 1992.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Inonesia*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.
- Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Wiratmaja, Soejono. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Yayasan Jakarta, 1986.

### **Jurnal dan Skripsi**

- Jannah, Lutfiatul. "Solidaritas Sosial Etnis Minangkabau Di Kota Metro." Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Du'rotus Sa'diyah, Iis. "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan)." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Hidayat, Rahmat. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa." Skripsi Uin Alaudin Makasar, 2016.

Karmila. "Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga Kekompakan Di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi," 2004. <http://jim.stkip-pgri-sambar.ac.id/jurnal/download/8870>.

Rustam, Rahima Sondra. "Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap Budaya Minangkabau." Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.

Tuti Lestari, and Wibi Wijaya. "Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci ( PK3P ) Di Kota Padang." Jurnal Bakaba 7, no. 2 (2018): 12–20.

## **Wawancara**

Hatriopar, "Sejarah Berdirinya KBSB", *Wawancara*, Desember 11, 2022.

Muchtar Yunus, "Sejarah Berdirinya Iktd", *Wawancara*, Desember 15, 2022.

Risa Gumala, "Kegiatan Bundo Kandung", *Wawancara*, Desember 12, 2022.

Arozakani, Anggota KBSB dan IKTD, *Wawancara*, Desember 20, 2022.

Hatriopar, Ketua KBSB, *Wawancara*, Desember 11, 2022.